

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Siswa**

##### **2.1.1 Pengertian Guru**

Menurut Imran ( 2010 : 23 ), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Menurut Dri Atmika (2004 : 17) guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya.

Menurut Surya (2002 : 5) guru sebagai pendidik profesional selayaknya mempunyai citra baik dimasyarakat, guru itu ditiru atau dituntut dan dicontoh.

##### **2.1.2 Kewajiban Guru Sebagai Pendidik**

Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban penting dalam perilaku diri siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “self disiplin” siswa, sehingga siswa dapat menaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri adalah melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha untuk menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa berdisiplin diri dalam belajarnya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di

sekolah dalam arti memberikan bimbingan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmani siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa Oemar Hamalik, (2002 : 40 ). Guru memiliki peranan penting diantaranya :

#### **2.1.2.1 Guru Sebagai Pendidik**

Guru sebagai pendidik dalam hal ini yaitu guru mampu mengubah tingkah laku dirinya menjadi guru yang profesional. Seorang pendidik harus menjaga wibawa di depan murid-muridnya. Guru mampu mendidik apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan Oemar Hamalik, ( 2003 : 43 )

#### **2.1.2.2 Guru Sebagai Pengajar**

Guru sebagai pengajar dalam hal ini yaitu guru mempunyai kepintaran khususnya dalam hal teori praktis untuk menjadi seorang guru yang profesional. Guru adalah tutor untuk anak didiknya. Seorang tutor adalah seseorang yang mampu memberikan pembelajaran dengan teori yang ada secara fakta dan konseptual kepada para pendengar atau penikmat dalam teori yang dijelaskan oleh tutor. Berarti dalam hal ini guru sebagai pengajar adalah guru yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik atau siswa-siswanya dengan teori-teori praktis, fakta dan konseptual. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, dalam arti seorang guru harus memiliki kepintaran atau ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Oemar Hamalik, ( 2002 : 43 ).

### **2.1.2.3 Guru Sebagai Pelatih**

Guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru mempunyai skill khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang professional Oemar Hamalik, ( 2002 : 43 ).

### **2.1.3 Fungsi Guru Dalam Pembelajaran**

Menurut Rostiyah Dalam Djamarah, ( 2000 : 36 ) mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah : menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983 sebagai perantara dalam belajar. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.

### **2.1.4 Syarat Menjadi Guru**

Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, untuk melakukan tugas sebagai guru tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Oleh karena itu, guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : berijazah, pemerintah telah mengadakan berbagai sekolah dan kursus-kursus serta akademi yang khusus untuk mendidik orang-orang yang akan ditugaskan menjadi guru di sekolah, sesuai dengan wewenang ijazahnya masing-masing. Sehat jasmani dan rohani, sebagai calon guru syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Karena guru sebagai orang yang bekerja dan bergaul dengan anak-anak. Taqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 Pasal 3 dinyatakan : tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesusilaan, watak atau budi pekerti yang baik, tidak mungkin diberikan oleh orang-orang yang tidak berketuhanan Yang Maha Esa atau taat beribadah menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik. Bertanggung jawab, seorang guru harus seseorang yang bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai seorang guru yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

## **2.2 Perilaku Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku secara rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku ini dapat diobservasi secara langsung Triwibowo (2015 : 24)



Menurut Nitisemito bahwa perilaku adalah sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak Dalam Rohman ( 2011 :15 ).

Perilaku menurut Walgio, (2005,h.168) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotorik.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang mulai nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan Octaviana (2015 :67).

Pengertian perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar Notoatmodjo, (2003 : 87). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

### **2.2.2 Pengertian Perilaku Belajar**

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas belajar. Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara lisan berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman Davidoff, (1998 : 178).

Morgan Dkk dikutip oleh Walgito, (2003,h.166), memberikan definisi tentang belajar sebagai berikut : belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Hal yang muncul dalam definisi ini adalah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relatif permanen. Skinner memberikan definisi belajar sebagai sebuah proses adaptasi perilaku yang progresif. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.

Perilaku belajar erat kaitannya dengan belajar merupakan perubahan tingkah laku. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak Syaiful Bahri Djamarah ( 2004 : 22 ).

Menurut Syah dalam Afif Fajriyani ( 2015 : 292 ) perilaku belajar merupakan perubahan tingkah laku setiap individu, perubahan bisa berubah menjadi lebih baik bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadi buruk. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan,

antara lain psikologi pendidikan oleh Suryabrata, (2009 : 32) disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar.

Menurut Muhibbin Syah perilaku belajar diartikan sebagai suatu aktifitas atau tindakan secara aktif yang dapat mengubah pemahaman akademik siswa juga membuat perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap siswa Muhibbin Syah ( 2008 : 118 ).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

### **2.2.3 Perwujudan Perilaku Belajar**

Menurut Syah, (2005 : 118) dalam memahami arti belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk, yaitu: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, apresiasi, dan tingkah laku afektif.

Adapun penjabaran dari ke enam bentuk perilaku belajar adalah :

2.2.3.1 Kebiasaan, setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

2.2.3.2 Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Disamping itu, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

2.2.3.3 Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan pengertian yang salah pula. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian dan dukungan sosial.



2.2.3.4 Berpikir asosiatif dan daya ingat, secara sederhana dapat diartikan berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Disamping itu daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dia hadapi. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian.

2.2.3.5 Berpikir rasional dan kritis, adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau

kekurangan. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial.

2.2.3.6 Sikap, dalam arti yang sempit diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah ( lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian.

2.2.3.6.1 Inhibisi, secara ringkas diartikan sebagai upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial.

2.2.3.6.2 Apresiasi, pada dasarnya berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerepannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala rana afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, music, lukis, drama, dan sebagainya. Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Dengan demikian, pada dasarnya, seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variable bebas dukungan dukungan social.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perilaku belajar terwujud dalam bentuk kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif. Dari kesembilan bentuk perilaku belajar, penulis hanya mengambil lima bentuk sebagai aspek dalam pembuatan skala sikap, yaitu pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional dan kritis, inhibisi, dan apresiasi. Alasannya, karena di dalam kelima aspek tersebut sudah dapat mewakili secara keseluruhan.

## **2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar**

Menurut Syah (2005, h. 132), secara global faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dapat dibedakan ke dalam :

### **2.2.4.1 Faktor Internal Siswa**

#### **2.2.4.1.1 Jasmani**

Yang menandai tingkat kebugaran organ – organ tubuh dan sendi– sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing–pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta ( kognitif ) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

#### **2.2.4.1.2 Psikologis**

Yang menandai pada faktor psikologis siswa yaitu pada kesiapan mental siswa dalam pembelajaran. Bagaimana kesiapan jiwa dan mental siswa pada saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat siswa bergairah dalam mengikuti pembelajaran.

### **2.2.4.2 Faktor Eksternal**

#### **2.2.4.2.1 Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan siswa itu sendiri, karena sifat – sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk



terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai nantinya.

#### 2.2.4.2.2 Lingkungan Non – Sosial

Yang termasuk di sini adalah : gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

#### 2.2.4.3 Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada sub bab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor internal yang terdiri dari fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial, dan yang terakhir faktor pendekatan belajar siswa. Peneliti hanya mengambil satu teori dari satu tokoh saja yaitu Syah, karena tokoh tersebut dalam bukunya sudah merangkum pendapat-pendapat tokoh yang lain. Faktor – faktor di atas sudah dapat mewakili dukungan sosial dan kemandirian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat faktor internal dan faktor eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dengan alasan kedua faktor tersebut ada dalam dukungan social dan kemandirian.

## 2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

### 2.3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Nina Mardiana ( 2012 ) yang berjudul Upaya

Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Mujahidin. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku belajar siswa yang kurang baik, karena perilaku yang dilakukan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu adalah siswa tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi, siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran, ada siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya, ada siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan buang air kecil, ada yang sibuk sendiri, ada yang menoleh ke belakang saat guru menjelaskan materi, ada siswa yang tidak mencatat materi bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik. Dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yaitu : keaktifan siswa : dalam menghadapi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran maka upaya yang guru lakukan adalah guru mengajukan pertanyaan dan mengajarkan siswa lebih mendalam lagi agar siswa tersebut bisa aktif dalam pembelajaran, sedangkan menghadapi siswa yang aktif dalam pembelajaran maka upaya yang guru lakukan adalah memberikan hadiah, pujian, penguatan, dan juga motivasi kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu ( 2015 ) berjudul Peranan Guru Dalam Membina Perilaku Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN Santun UNTAN Pontianak. Siswa banyak yang tidur di kelas dengan menyusun kursi kelas, guru sudah masuk kelas sebagian siswa ada yang di luar, pada yang masih tertidur di kursi dan di meja, siswa ada yang sibuk ngobrol sendiri dan main handphone, dan hanya ada 8 siswa yang ada di kelas, yang lain nya keluar kelas. Guru sibuk menertibkan siswa di kelas dan sepertinya capek dan putus asa karena mengingatkan dan menasehatkan berkali-kali tetapi suasana kelas tidak kondusif. Terlihat bahwa guru memberikan salam kepada siswa-siswi SMAN santun dan di jawab dengan antusias oleh para murid tapi sambil bernyanyi. Guru menjelaskan materi kebudayaan, sebagian besar tidak berkonsentrasi dengan baik, banyak yang mengobrol sendiri, beberapa orang bermain Handphone. Ada yang sambil baring-bering dan mengerjakan tugas ekonomi. Hanya deretan bangku bagian depan dekat meja guru yang memperhatikan. Guru mengabsensi siswa, namun sebagian ngobrol sendiri. Bahkan mengerjakan tugas lainnya. Sebagian siswa malas mencatat pelajaran dan masih bermain hp pada saat jam pelajaran. Siswa tidak memiliki LKS, buku pelajaran sosiologi, dan bahan materi belajar. Kesan siswa malas untuk belajar. Siswa yang bermain Handphone di ingatkan oleh guru namun beberapa saat kemudian siswa bermain handphone lagi dan ngobrol sendiri. Dua siswa laki-laki yang duduk dibagian paling depan dekat pintu kelas bermain Handphone dan ngobrol sendiri, tidak ada alat tulis, tidak ada buku di atas meja, langsung diperingatkan untuk membuka buku dan mencatat materi belajar dan

diperingatkan tidak bermain handphone. Siswa yang duduk di belakang pada deret bangku pertama sama sekali tidak memperhatikan guru mengajar tidak mencatat materi pelajaran dan sibuk bermain Handphone. Diingatkan oleh guru tetapi beberapa saat kemudian tetap bermain Handphone. Siswa yang dideret bangku ketiga malah tertidur pada saat jam pelajaran, guru membangunkan dan disuruh cuci muka. Ada siswa laki-laki yang berambut pirang dan tidak ada motivasi untuk belajar terlihat jam pelajaran kosong dan tidak ada tugas. Digunakan oleh penulis untuk melakukan wawancara. Berdasarkan pengamatan siswa-siswi tidak ada buku materi pembelajaran maka penulis memberikan sumbangan LKS sosiologi dan diterima dengan senang hati. Berdasarkan hasil wawancara secara acak pada siswa bahwa sebagian besar siswa menyukai guru sosiologi karena sabar, lemah lembut dan tidak pemaarah. Hanya mereka malas mencatat, malas belajar, malas mengerjakan tugas dan sepertinya tidak ada motivasi untuk ke depannya

2.3.3 Penelitian yang dilakukan oleh Reka Rahayu ( 2018 ) hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV A Di SDN Duri Kepa yaitu:

2.3.3.1 Hasil pengujian secara parsial, kepemimpinan guru memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa.

2.3.3.2 Hasil pengujian secara parsial, manajemen kelas memiliki pengaruh secara positif positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa.

2.3.3.3 Hasil pengujian secara simultan, kepemimpinan guru dan manajemen kelas



berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa.

#### Persamaan Dari Hasil Penelitian yang relevan

Dari hasil penelitian yang relevan yang dicantumkan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan yang ada pada ketiga hasil relevan tersebut dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana upaya seorang guru dalam meningkatkan perilaku belajar siswa yang kurang baik. Seperti ada siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi, saat guru berada didalam kelas ada sebagian siswa yang masih di luar, dan ada siswa yang bermain Handphone saat belajar.

#### Perbedaan Dari Hasil Penelitian Yang Relevan :

Perbedaan yang ada pada hasil penelitian yang relevan di atas dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- Penelitian ini dengan hasil relevan yang pertama perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Penelitian ini ditujukan untuk semua mata pelajaran sedangkan relevan yang pertama ditujukan khusus mata pelajaran IPS terpadu.
- Penelitian ini dengan hasil relevan yang kedua perbedaannya yaitu pada penelitian ini berjudul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa sedangkan relevan yang kedua berjudul tentang Peranan Guru Dalam Membina Perilaku Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Sosiologi. Pada penelitian ini tempat penelitiannya di SD sedangkan relevan yang kedua terletak di SMAN.
- Penelitian ini dengan hasil relevan yang kedua perbedaannya yaitu pada

penelitian ini lebih cenderung membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku belajar siswa sedangkan relevan yang ketiga lebih cenderung membahas tentang Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV A Di SDN Duri Kepa.

